

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Film merupakan lukisan hidup, pula kerap diucap movie. Film, secara umum kerap diucap sinema. Sinema itu sendiri berasal dari tutur kinematik ataupun aksi. Film pula sesungguhnya ialah lapisan- lapisan larutan selulosa, biasa di tahu di duina para sineas sebagai seluloid. Penafsiran dengan cara harafiah film (sinema) merupakan Cinemathographie yang bearasal dari Cinema+ tho= phythos ( sinar)+ graphie= graph( catatan= lukisan= pandangan), jadi pengertiannya adalah melukis aksi dengan sinar. Supaya kita bisa melukis aksi dengan sinar, kita wajib memakai perlengkapan spesial yang lazim kita ucap dengan kamera Garin Nugroho mengatakan“ film sebagai temuan komunal dari penemuan- penemuan lebih dahulu( fotografi, perekaman lukisan, perekaman suara, dan lain- lain), serta beliau berkembang bersamaan pendapatan penemuan- penemuan berikutnya.

Film pula ialah hasil peluluhan sekalian persitegangan dasar seni dan media komunikasi massa”. Suatu film sebagai produk keelokan ataupun sebagai biasa, adalah sesuatu metode guna berbicara. Dalam suatu film terdapat catatan yang ingin dikomunikasikan pada pemirsa. Dalam konteksnya sebagai media komunikasi massa. Dalam film, metode komunikasinya merupakan metode berbicara. Film mengandung faktor tema, narasi serta figur yang dikemas dalam bentuk audio visual yang pada kesimpulannya mengkomunikasikan suatu catatan bagus dengan cara akurat ataupun sugestif. Bagi David Bardwell, metode berbicara ini merupakan

penghadiran balik realitas, dengan arti yang lebih besar.

Sebagai lukisan yang bergerak, film merupakan pembiakan dari kenyataan semacam apa terdapatnya. Kala film ditemui, orang tiba berbondong–bondong ke bangunan bioskop cuma guna memandangi gimana realitas ditampilkan balik serupa benar dengan realitas yang terjalin di depan matanya sendiri. Maka kala film diputar di bioskop, sesungguhnya tidak hendak sempat terdapat perhatian bersama yang berakhir mengenai realitas apa terdapatnya yang dikatakan kembali dalam suatu film. Dengan demikian ini, kita hingga pada realitas lain. Suatu film bisa jadi saja ialah pembiakan realitas semacam apa terdapatnya secara sinematografis dalam batasan–batasan khusus, tetapi film tidak sempat sah sebagai representasi realitas apa terdapatnya itu sendiri sebab yang berlangsung cumalah poin yang bertrok dengan poin.

Film ialah salah satu media yang berfungsi berarti dalam menancapkan pesan- pesan yang bagus untuk angkatan penerus bangsa supaya tidak jadi bangsa yang lenyap ingatan kepada asal usul bangsa. Film lebih dari hanya hiburan. Film yang bagus merupakan film yang diniatkan guna penyampaian pesan- pesan melalui narasi- narasi yang didapat dari narasi kehidupan jelas. Tidak hanya itu, film pula sanggup membuat kita menguasai pemikiran bumi dari perdaban lain, ataupun kehidupan serta problematika manusiawi. Film dapat membuat kita mengenali adat negara lain. Film pula dapat jadi refleksi atas realitas. Banyak filosofi melaporkan kalau film jadi bayangan semua ataupun beberapa masyarakatnya.

Dalam menggapai suatu negara yang hebat, sehingga dibutuhkan peperangan guna menjaga negara untuk membuat keselamatan negara serta

bangsanya. guna itu dibutuhkan masyarakat- masyarakat yang kuat serta sedia berdedikasi untuk kesuksesan sampai bangsa serta negaranya itu menggapai kebebasan. Sehabis para pejuang kebebasan membagikan kebebasan untuk negaranya, telah selayaknya kebebasan itu dilanjutkan dengan metode membangun antusias aliansi jadi negara kesatuan yang kokoh. Guna membuat bangsa serta negara yang kokoh, sehingga butuh guna meningkatkan bibit- bibit pemuda- pemuda yang bernyawa chauvinistis yang memiliki antusias guna membela negara serta membuat dan menjaga bangsa dan negara supaya mejadi negara yang disegani oleh negara- negara lain. Mengambil uraian dari Nathanson( 2019: 34- 35) dalam *Love of one' s Country*, dalam stanford. edu, menerangkan kalau patriotisme merupakan rasa kasih cinta ataupun cinta pada negara sendiri, memiliki atensi yang spesial kepada negaranya serta berkenan berdedikasi atas segalanya untuk keselamatan negaranya..

Uraian patriotisme ini menerangkan kalau seseorang chauvinisme merupakan orang yang memiliki rasa cinta pada negaranya serta berkenan berdedikasi kepada bangsanya, cinta kepada bangsanya diletakkan jauh diatas kebutuhan yang yang lain, serta berkenan berdedikasi guna kesempurnaan negaranya. Tetapi memandang uraian diatas, dimana masa kesejagatan semacam ini, apakah seseorang chauvinis wajib mempertaruhkan harta apalagi nyawa guna menjunjung besar independensi negaranya. Uraian itu jadi tidak cocok bila kita memandang situasi bangsa dikala ini dimana jadi seseorang chauvinis tidak wajib dengan mengutip senjata serta mempertaruhkan nyawa guna menjaga negara. Watak chauvinisme dan bagian- bagian pembentuknya ialah pondasi supaya sesuatu bangsa bisa lalu maju dalam

mengalami tantangan. Tetapi pada era dimana suatu negara tidak wajib bertarung guna menjaga negaranya semacam dikala ini, gimana metode seseorang masyarakat negaranya membuktikan tindakan chauvinistis terhadap bangsanya, apakah beliau wajib senantiasa mengutip senjata serta bertarung melawan kolonialis. Tetapi menyamakan situasi bangsa dikala ini dengan situasi bangsa pada dikala perang melawan kolonialis amatlah jauh berlainan. Pada dikala itu tindakan patriotisme amat pekat mengalir di dalam darah pejuang kebebasan yang berdedikasi mati-mati guna membela negara, tetapi dikala ini tindakan patriotisme amat tidak sering ditemui, yang lebih berkuasa merupakan tindakan keakuan masyarakat bangsa yang kian tidak hirau kepada kesempurnaan negaranya. Bersamaan dengan derasnya arus pembaharuan serta kesejagatan di negara ini rasa patriotisme kita memanglah lagi di percobaan. Di mana-mana terjalin kesenjangan, orang terus menjadi tidak peduli pada sekelilingnya.

Melihat fenomena patriotisme yang terjadi saat ini, memunculkan pertanyaan bagi peneliti. pertanyaan yang muncul memandang bahwa masih sedikitnya sarana untuk memahami arti patriotisme itu sendiri. Untuk itu perlu diciptakan sarana yang mampu menyampaikan pesan patriotisme sehingga dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk memahami makna dari patriotisme. Salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan patriotisme yaitu film. Film merupakan media massa yang memiliki peran dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya. Film yang merupakan suatu bentuk dari karya seni yang terdiri dari audio dan visual serta menggabungkan cerita-cerita di dalamnya, sehingga menarik khalayak untuk menontonnya. Film-film yang bercerita dan mengandung pesan-

pesan patriotisme ini tersebar di beberapa genre, baik film lokal maupun film Hollywood.

Dunkirk sendiri merupakan operasi militer yang terjadi di Dunkirk, Perancis. Operasi militer ini dikenal dengan nama *The Battle of Dunkirk* yang terjadi saat Perang Dunia ke-2 yaitu mulai 26 Mei hingga 4 Juni 1940. Pada filmnya, diceritakan terdapat lebih dari 400 ribu tentara Inggris dan Perancis pada saat Perang Dunia ke-2 yang terlantar di Dunkirk. Mereka menantikan keajaiban adanya aksi penyelamatan atau sampai mereka mati. Uniknya, dalam film ini dikisahkan dari tiga sudut pandang, yaitu *The Mole* (darat), *The Sea* (laut), dan *The Air* (udara). Masing-masing sudut juga memiliki rentang waktu yang berbeda satu sama lain, yaitu 1 minggu untuk di darat, 1 hari untuk di laut dan 1 jam untuk udara. Selain itu Film dunkirk ini memboyong dua piala secara berturut-turut pada ajang Piala Oscar 2018 dalam kategori *tata suara terbaik* dan *penyuntingan suara terbaik*.

Patriotisme dalam film Dunkirk tersebut dianalisis dengan menggunakan semiotika.

Dalam hal ini film sebagai komunikasi massa dan merupakan karya seni yang didalamnya terdapat banyak tanda maupun simbol. Tanda-tanda ataupun simbol dalam film tersebut menggambarkan hal yang bersifat patriotisme yang digambarkan melalui tokoh maupun suasana dalam film tersebut, sehingga peneliti merasa tepat menggunakan semiotika untuk menganalisis film tersebut. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada penelitian ini. Semiotika Roland Barthes mengarah pada konsep bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif juga sebagai penanda

denotasi. dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk menganalisis film Dunkirk dengan menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes. Untuk itu peneliti memilih judul **Representasi Nilai Kepahlawanan Dalam Film “Dunkirk” (Analisis Semiotika Roland Barthes)**.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Bagaimana nilai kepahlawanan terkandung di dalam Film “Dunkirk” (Analisis Semiotika Roland Barthes)?

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi nilai kepahlawanan dalam Film “Dunkirk”?
2. Bagaimana makna konotasi nilai kepahlawanan dalam Film “Dunkirk”?
3. Bagaimana mitos nilai kepahlawanan dalam Film “Dunkirk”?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna denotasi nilai kepahlawanan yang ditampilkan pada Film “Dunkirk”
2. Untuk mengetahui makna konotasi nilai kepahlawanan yang ditampilkan pada Film “Dunkirk”
3. Untuk mengetahui mitos nilai kepahlawanan yang ditampilkan pada Film “Dunkirk”

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun pembaca. Dalam penelitian disini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Adapun dalam kegunaan penelitian ini pun terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

##### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai kajian *journalist*.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah dan melengkapi perpustakaan dalam bidang disiplin ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan jurnalis

yang berhubungan dengan deskriptif kualitatif

3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu, yakni ilmu komunikasi yang berkaitan dengan media dan pengetahuan analisis semiotika, khususnya semiotika dari Roland Barthes
4. Diharapkan pada penelitian ini dapat menganalisis dengan menggunakan tanda-tanda maupun mengungkapkan suatu makna yang terkandung dalam film tersebut.

#### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam komunikasi khususnya di bidang jurnalistik, sebagai perbandingan antara teori dengan penerapan analisis semiotika dalam sebuah film.